

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tentang interaksi sosial yang terjadi pada anak usai 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang bersifat asosiatif (positif) dan disosiatif (negatif). Bentuk interaksi positif yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk interaksi negatif yaitu adanya konflik atau pertikaian.

Bentuk interaksi kerjasama yang terjadi, anak melakukan suatu usaha yang mengarah kepada penyatuan dengan, (1) Anak membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah, (2) Anak menolong orangtua mengangkat jemuran, (3) Anak membantu membereskan buku dan mainannya, (4) Anak mengantarkan adiknya jajan, dan (5) Anak membantu orangtua membereskan ruang tengah.

Bentuk interaksi akomodasi, suatu cara untuk menyelesaikan suatu konflik tanpa menghancurkan pihak lawan. Bentuk akomodasi yang terjadi pada anak yaitu: (1) Anak tidak membalas perlakuan adiknya yang memukul tangannya, (2) Anak tidak merespon adiknya

yang melempar sepatu sekolah anak, (3) Anak menasehati adiknya yang mengganggu saat belajar, (4) Anggota keluarga melerai anak yang sedang bertikai, dan (5) Orangtua menasehati anak yang melakukan tindakan kurang menyenangkan kepada anggota keluarga.

Bentuk interaksi asimilasi merupakan suatu upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada. Bentuk asimilasi yang muncul pada anak usia 7-8 tahun yaitu: (1) Komunikasi antara orangtua dan anak menggunakan bahasa daerah, (2) Orangtua tunggal dan anak menggunakan bahasa asing saat berada di rumah tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia pada saat berada di luar rumah, dan (3) Anak menyukai kebudayaan asing dengan menirukan gaya berpakaian dan menghafal lagu-lagu dan tarian dari Korea. Namun hal tersebut tidak mengurungkan niat anak untuk tetap mempelajari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia.

Bentuk interaksi konflik, sebuah interaksi sosial yang timbul karena perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Berdasarkan temuan lapangan konflik yang terjadi antara orangtua dengan anak, anak dengan anggota keluarga, dan anak dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yaitu: (1) Adik memukul tangan anak, (2) kakak melempar benda ke arah anak, (3) Anak meluapkan kekesalan dengan berkata kasar kepada teman saat bermain, (4) Adik menendang punggung anak saat tidak mau

bergantian ain *handphone*, (5) Anak merebut mainan adiknya dengan paksa, (6) Orangtua mencubit anak-anaknya yang sedang bertikai, (7) Anak berkata kasar kepada adik ketika adiknya melemparkan bola kearahnya.

Temuan lapangan dari faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun diantaranya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Faktor imitasi, anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya. Faktor imitasi yang terjadi pada subjek penelitian yaitu: (1) Anak mengikuti gaya dan tingkah laku seperti *girlsband* kesukaannya dari Korea yaitu *blackpink*, (2) Anak mengikuti hobby dari orangtua tunggal yaitu bermain *games online* di ponselnya, (3) Anak berpenampilan dan memiliki gaya rambut yang sama seperti tokoh idolanya di televisi.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah faktor sugesti. Sugesti merupakan keinginan yang timbul pada seseorang karena terpengaruh atau mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Perilaku yang terjadi di lapangan yaitu: (1) Anak melakukan ibadah sholat 5 waktu karena orangtua selalu mengingatkan anaknya dari sedini mungkin, (2) Orangtua menasehati anak perihal belajar agar anak dapat berprestasi di sekolah, (3) Anak rajin belajar agar anak berhasil dan sukses seperti bude dan pakdenya.

Faktor identifikasi proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang dibesarkan pada anak tersebut untuk menjadi sama seperti individu lain. Anak tanpa sadar berperilaku sama seperti sosok idola atau figur yang dikaguminya. (1) Anak mengikuti gaya bicara tokoh idolanya saat bermain *Isquishy*, (2) Anak mengkoleksi banyak mainan *squishy* seperti idolanya, (3) Anak selalu bermain bola setiap hari karena anak ingin menjadi pemain sepak bola hebat yang ada di timnas, (4) Anak rajin belajar karena ingin pintar dan sukses seperti pakde dan budenya.

Faktor simpati merupakan perasaan tertarik, yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki rasa simpati terhadap orang lain seperti: (1) Anak membantu teman yang kesusahan dan terkena musibah, (2) Anak ikut berbahagia dengan adanya kabar gembira dari sanak saudara, dan (3) Anak juga memberikan perhatian kepada anggota keluarga jika ada yang sedang sakit.

Interaksi sosial asosiatif anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal ditandai dengan (1) Anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, (2) Anak bisa menilai bagaimana karakteristik anak yang lainnya, (3) Anak usia 7-8 tahun dalam berinteraksi dengan teman-temannya, (4) Anak juga mempunyai

standar penilaian sendiri untuk mengenal satu sama lain, (5) Anak tahu bagaimana menyikapi teman-teman yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Interaksi sosial anak 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal juga mengalami interaksi sosial yang kurang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yaitu: (1) Orangtua tunggal memfasilitasi anak-anaknya dengan *gadget*, (2) Orangtua menyediakan akses internet di rumah, (3) Anak lebih senang bermain *games online* dan bermain sosial media dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah.

Interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal yang diakibatkan karena perceraian dan kematian menimbulkan reaksi yang bersifat fisik dan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada orangtua dengan anak, anak dengan anggota keluarga, dan anak dengan teman sebaya. Perilaku disosiatif yang terjadi pada anak usia 7-8 tahun yaitu: (1) Anak memukul adiknya, (2) Anak berkata kasar kepada teman sebayanya saat bermain di lingkungan rumah, (3) Adik menendang punggung anak, (4) Orangtua mencubit anak-anaknya yang bertikai, (5) Orangtua berkata kasar kepada anak-anaknya, (6) Anak merampas mainan adiknya dengan paksa, dan (7)

Orangtua melemparkan benda ke anaknya jika tidak melaksanakan perintah.

Ketidakutuhan keluarga secara interaksi sosial sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Adanya kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang terjadi pada orangtua, anak dan anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas komunikasi dan pengawasan serta kontrol yang diberikan oleh orangtua tunggal. Kesibukan orangtua dalam bekerja membuat orangtua tunggal tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik bahkan berkomunikasi dengan anak.

B. Implikasi

Kemampuan interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dalam bentuk interaksi sosial asosiatif dapat dilatih dan dikembangkan dengan memberikan contoh dan arahan dari orangtua tunggal maupun anggota keluarga yang lainnya. Hal itu menjadikan interaksi sosial sangat penting untuk dipahami dan dipelajari secara langsung oleh anak. Selain orangtua tunggal, peran guru di sekolah juga dapat menginternalisasikan interaksi sosial asosiatif. Guru juga memberikan pengetahuan dan pembelajaran tentang pentingnya berinteraksi dan berperilaku prososial dengan teman dan orang disekitarnya.

Interaksi sosial disosiatif juga terjadi pada anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak. Faktor internal yang terjadi pada orangtua tunggal dapat membuat anak berperilaku kurang baik. Interaksi sosial disosiatif konflik terjadi pada orangtua tunggal dengan anak atau anggota keluarga lainnya. Konflik tersebut membuat orangtua atau anak menunjukkan perilaku berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Anak akan meniru perilaku yang terjadi pada saat orangtua tunggal berperilaku kurang baik kepada anak. Hal ini akan berdampak kepada anak untuk menirukan perilaku yang sama saat berinteraksi dengan anggota keluarga bahkan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan anak sudah menunjukkan bentuk interaksi sosial positif yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Namun masih terdapat bentuk interaksi sosial negatif yaitu konflik. Orangtua tunggal masih melakukan tindakan berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Hal ini membuat anak melakukan tindakan yang sama kepada anggota keluarga dan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Secara praktis interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal berkembang dengan cukup baik di lingkungan sekolah karena adanya dukungan dan pengetahuan dari guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua tunggal adalah

untuk membatasi waktu anak saat bermain *gadget* dan menonton televisi. Tingkatkan kembali intensitas serta kualitas komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak. Arahkan anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain :

1. Orangtua Tunggal berkewajiban memaksimalkan peran mereka dalam mendidik dan mengasuh terutama dalam berkomunikasi serta pengawasan dan kontrol dalam menggunakan *gadget* kepada anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.
2. Lingkungan masyarakat di jalan Tugu Karya RW/001, Cipondoh, Kota Tangerang seharusnya memberikan ruang aktualisasi diri bagi para orangtua tunggal. Masyarakat sekitar juga membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang mendidik untuk anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengkaji ulang penelitian tentang interaksi sosial anak untuk memperoleh hasil yang lebih sempurna. Penelitian ini menjadi salah satu bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya.